

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam cara masyarakat mengakses dan mengonsumsi informasi. Di Indonesia, media daring telah menjelma menjadi salah satu sumber utama informasi bagi publik. Transformasi digital ini memungkinkan penyebaran berita secara cepat, luas, dan lintas batas geografis, sehingga jurnalis kini memiliki peluang yang lebih besar untuk menjangkau audiens dari berbagai latar belakang dan menyampaikan isu-isu penting secara efektif dan inklusif.

Salah satu isu yang semakin menonjol dalam wacana publik adalah inklusivitas. Isu ini mencakup prinsip kesetaraan, pengakuan, dan keterlibatan semua kelompok masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan, terutama mereka yang berasal dari kelompok minoritas, penyandang disabilitas, serta komunitas yang selama ini terpinggirkan secara sosial, ekonomi, maupun politik. Inklusivitas dimaknai sebagai keadaan “termasuk” atau “terhitung,” yang secara konseptual berlawanan dengan eksklusivitas, yaitu suatu kondisi di mana terjadi pemisahan atau pengecualian terhadap kelompok tertentu (Maftuhin, 2017).

Hudaseyani (2024) menekankan bahwa inklusi merupakan suatu pendekatan sosial yang menekankan integrasi dan keterlibatan aktif semua individu tanpa memandang latar belakangnya. Dalam praktiknya, inklusivitas menuntut adanya kesadaran kolektif dan sistemik untuk mengakomodasi perbedaan serta menghargai keberagaman sebagai bagian dari kekayaan sosial. Dengan kata lain, inklusi bukan hanya soal menerima keberadaan kelompok yang berbeda, tetapi juga memberikan mereka ruang yang setara untuk berpartisipasi, berkontribusi, dan diakui secara sosial dan institusional.

Sikap inklusif mencerminkan upaya untuk menciptakan ruang partisipatif yang adil, terbuka, dan ramah bagi setiap individu, terlepas dari perbedaan gender, etnisitas, agama, status ekonomi, kemampuan fisik, maupun intelektual. Dalam konteks pendidikan dan media, pendekatan inklusif menjadi sangat penting karena

kedua sektor ini memiliki peran strategis dalam membentuk pola pikir masyarakat dan mendorong transformasi sosial yang berkelanjutan. Sebagaimana diungkapkan oleh Liputan6 (2023), dunia pendidikan dan media perlu mengadopsi prinsip inklusif untuk mendorong terciptanya masyarakat yang lebih adil, empatik, dan toleran terhadap keberagaman.

Di ranah jurnalistik, pemberitaan inklusif memegang peranan penting dalam membentuk opini publik, memperluas pemahaman masyarakat terhadap isu-isu sosial, serta mengedukasi khalayak tentang pentingnya keadilan dan kesetaraan. Namun, kualitas pemberitaan inklusif tidak hanya ditentukan oleh niat jurnalis untuk mengangkat isu-isu minoritas atau keadilan sosial, tetapi juga oleh cara penyampaian informasi itu sendiri. Salah satu aspek krusial namun sering diabaikan adalah tingkat keterbacaan teks berita, yaitu sejauh mana isi berita dapat dipahami oleh berbagai lapisan masyarakat, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan literasi atau akses informasi.

Bahasa jurnalistik yang terlalu kompleks, menggunakan istilah teknis, atau sarat dengan ambiguitas, dapat menjadi penghalang serius bagi khalayak dalam memahami pesan inklusivitas. Hal ini dapat berdampak pada kegagalan pesan untuk tersampaikan secara utuh, atau bahkan menghasilkan interpretasi yang keliru di tengah masyarakat. Oleh karena itu, keterbacaan teks menjadi salah satu indikator penting dalam menilai efektivitas pemberitaan yang bersifat inklusif.

Fenomena inklusivitas tidak hanya terbatas dalam wacana media, tetapi juga mulai terlihat dalam praktik sosial dan ekonomi di Indonesia. Saat ini, sejumlah perusahaan telah mulai merekrut tenaga kerja dari kalangan penyandang disabilitas, seperti individu dengan gangguan penglihatan, pendengaran, atau kebutuhan khusus lainnya. Di sektor pendidikan, semakin banyak institusi yang mengadopsi sistem pendidikan inklusif, di mana peserta didik dari berbagai latar belakang kemampuan dapat belajar dalam satu lingkungan yang saling mendukung dan setara. Selain itu, komunitas sosial dan lembaga non-pemerintah juga mulai aktif membentuk organisasi yang berfokus pada pemberdayaan kelompok difabel, baik secara fisik maupun intelektual.

Walaupun media daring di Indonesia telah memuat berbagai artikel yang membahas isu inklusivitas, namun terdapat kekurangan dalam aspek penelitian

ilmiah yang secara khusus mengevaluasi keterbacaan konten tersebut, terutama dari segi linguistik dan aksesibilitas teks. Hal ini menjadi perhatian penting mengingat rendahnya tingkat pemahaman terhadap isi berita dapat menyebabkan masyarakat kehilangan minat terhadap isu-isu inklusi, atau bahkan membentuk persepsi yang keliru mengenai kelompok yang terpinggirkan.

Dalam konteks yang lebih luas, penting pula untuk menyoroiti fenomena marginalisasi yang masih terjadi secara sistemik di berbagai ranah kehidupan masyarakat. Marginalisasi merujuk pada proses sosial di mana kelompok tertentu secara terus-menerus didorong ke pinggiran sistem sosial, sehingga mereka kehilangan akses terhadap sumber daya, layanan, dan peluang yang seharusnya tersedia secara merata. Proses ini diperparah oleh akumulasi permasalahan struktural, seperti kemiskinan, diskriminasi, serta kebijakan publik yang tidak inklusif dan kurang berpihak pada kelompok rentan.

- Kelompok yang tergolong marginal umumnya mencakup individu atau komunitas yang hidup dalam kondisi serba kekurangan, seperti masyarakat miskin, gelandangan, pengemis, anak jalanan, penyandang disabilitas, serta komunitas adat atau tradisional yang belum tersentuh pembangunan secara optimal. Menurut Rahman (2024), tekanan dari segi ekonomi, sosial, maupun politik yang dialami kelompok marginal semakin diperparah oleh ketidakhadiran regulasi yang berpihak pada mereka. Akibatnya, mereka kesulitan untuk keluar dari siklus ketertinggalan dan tidak mampu bersaing dalam sistem sosial yang semakin kompetitif.

Fenomena ini terlihat nyata dalam kehidupan sehari-hari, di mana kelompok marginal sering diidentikkan dengan buruh berupah rendah, penghuni permukiman kumuh, serta warga desa atau daerah terpencil yang mengalami keterbatasan dalam akses pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur dasar. Keterbatasan sumber daya yang mendukung kesejahteraan mereka, ditambah dengan kurangnya perlindungan kebijakan dari negara, memperburuk ketimpangan yang ada dan menciptakan kesenjangan sosial yang semakin melebar.

Dengan demikian, inklusivitas dalam pemberitaan media daring tidak dapat dilepaskan dari tanggung jawab sosial jurnalis untuk menyuarakan realitas kelompok marginal dan menghadirkan representasi yang adil dalam narasi publik. Lebih dari sekadar wacana, inklusivitas perlu diterjemahkan ke dalam praktik yang

konkret dan sistematis, termasuk dalam bentuk bahasa yang mudah dipahami, aksesibilitas yang tinggi, dan pemilihan sudut pandang yang menyuarakan keadilan sosial. Hanya dengan begitu, media dapat berperan sebagai agen perubahan yang membawa masyarakat menuju tatanan sosial yang lebih inklusif dan setara.

Peneliti menggunakan IMI sebagai acuan utama dalam penelitian ini, Indeks Media Inklusif (IMI) merupakan sebuah rapor yang mengukur tingkat inklusivitas media dalam menyajikan berita, terutama dalam hal kesetaraan akses dan peluang, serta penghapusan diskriminasi dan intoleransi. Penelitian ini menilai mutu jurnalisme terkait pemberitaan isu marginalitas dengan memberikan skor kepada sepuluh media daring yang menyoroti empat kelompok marginal utama, yaitu penyandang disabilitas, perempuan korban kekerasan, keragaman gender dan seksualitas, serta komunitas religius, sepanjang tahun 2019. Untuk studi awal ini, pemilihan media dilakukan berdasarkan berbagai kriteria seperti kepemilikan, popularitas, dan karakteristik media itu sendiri (IMI, 2020).

Penilaian IMI dibagi ke dalam dua aspek utama. Aspek pertama adalah Standar Jurnalisme, yang mengukur kualitas berita berdasarkan prinsip-prinsip dasar jurnalisme seperti ketersediaan sumber berita, keseimbangan dalam pemberitaan, serta penerapan etika media seperti perlindungan privasi, penghindaran sensasionalisme dalam kasus kekerasan seksual, penggunaan judul yang tidak clickbait, dan penandaan yang tepat. Aspek kedua adalah Afirmasi Media, yang mengukur sejauh mana media mendukung kelompok marginal melalui evaluasi komposisi narasumber, nada penyampaian narasumber, dan skala pemberitaan.

Peringkat	Media	Skor
1.	Tirto.id	7,14
2.	Tempo.co	6,75
3.	Republika.co.id	6,67
4.	CNNIndonesia.com	6,51
5.	Kompas.com	6,4
6.	Liputan6.com	6,34
7.	Detik.com	6,22
8.	Suara.com	6,07
9.	Okezone.com	5,86
10.	Tribunnews.com	5,77

Gambar 1.1 Tabel Peringkat Indeks Media Inklusif 2020 (Remotivi, 2020)

Indeks IMI yang digunakan berasal dari tahun 2020, pemilihan indeks ini tetap relevan dan dapat dipertanggungjawabkan karena beberapa alasan seperti konsistensi indikator evaluasi, belum adanya pembaruan resmi, masih digunakan dalam wacana akademik dan jurnalistik, serta sebagai tolak ukur dasar (*baseline*). Penggunaan skor IMI memiliki parameter penilaian yang bersifat normatif dan strukturan seperti keberimbangan, keberagaman narasumber, serta independensi redaksi yang tidak cepat berubah meskipun berganti tahun. Selain itu, hingga pertengahan 2024 belum tersedia pembaruan indeks IMI yang terpublikasi secara terbuka oleh Remotivi atau lembaga lain dengan metode serupa dan dapat dibandingkan langsung. Oleh karena itu, indkes tahun 2020 tetap menjadi acuan terakhir yang sistematis dan kredibel.

Hasil penelitian menunjukkan peringkat dan skor IMI pada tahun 2020, dengan skor berkisar antara 0 hingga 10. Dalam klaster penyandang disabilitas, misalnya, Tirto.id meraih skor tertinggi sebesar 7,14, sedangkan Tempo.co dan Republika.co.id mendapatkan skor masing-masing 6,75 dan 6,67. Hal ini mengindikasikan bahwa keberadaan rubrik khusus untuk disabilitas berperan positif terhadap mutu pemberitaan, sehingga media yang menyediakan rubrik tersebut cenderung menghasilkan berita yang lebih inklusif (Remotivi, 2020). Landasan dari IMI tahun 2020 dipilih karena dapat memberikan gambaran aktual dan terpercaya mengenai tingkat literasi di Indonesia. Berdasarkan data IMI pada

tahun 2020, minat baca di Indoensia masih tergolong rendah, sehingga diperlukan upaya intervensi yang tepat sasaran untuk meningkatkan pemahaman membaca.

Penentuan keempat kelompok marginal yaitu penyandang disabilitas, perempuan korban kekerasan, komunitas religius, serta ragam gender dan seksualitas menggabungkan pertimbangan metodologis dan kondisi sosial. Dari segi metodologi, penelitian awal ini sengaja dibatasi agar fokus dan benar-benar melibatkan suara komunitas marginal secara bermakna. Secara sosial, keempat klaster tersebut dipilih karena mereka paling rentan mengalami eksklusi dan menyimpan persoalan yang mendesak bagi masyarakat Indonesia. Dengan langkah ini, Indeks Media Inklusif 2020 berusaha menyajikan gambaran objektif tentang bagaimana media nasional memperlakukan berbagai kelompok marginal, sekaligus mendorong peningkatan standar jurnalisme yang lebih adil dan inklusif bagi semua pembaca (Remotivi, 2020).

- Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa efektif atau mudah dipahami pemberitaan inklusif yang menysasar 4 (empat) klaster marginal, yaitu keragaman gender dan seksualitas, kekerasan terhadap perempuan, disabilitas, serta komunitas religius. Untuk itu, kami menggunakan kuisisioner dan 4 (empat) materi bacaan yang telah dianalisis oleh peneliti berdasarkan peringkat media tertinggi dari data Indeks Media Inklusif (IMI). Setiap klaster diberikan satu materi bacaan sehingga dapat diuji apakah pembahasan isu spesifik masing-masing klaster berpengaruh pada tingkat keterbacaan.

Tabel 1.1 Tabel Analisis Isi Sederhana Artikel Media Kelompok Marginal

No.	Klaster Kelompok Marginal	Summary Data Per Media Terbaik dari Masing-Masing Kluster dalam Indeks Media Inklusif 2020	Jumlah artikel (Jan – Des 2024)	Link artikel yang dijadikan materi bacaan
1.	Keragaman gender dan seksualitas	Media Terbaik: Tirto.id: Skor 7,00 Tempo.co: Skor 6,55 CNNIndonesia.com: Skor 6,47.	6	https://tirto.id/fakta-thailand-legalkan-pernikahan-sesama-jenis-gZKR
2.	Perempuan korban kekerasan	Media Terbaik: Tirto.id: Skor 7,19 Republika.co.id: Skor 6,84 Tempo.co: Skor 6,47.	16	https://tirto.id/media-harus-berperspektif-gender-dalam-mengangkat-kasus-femisida-g6vP
3.	Disabilitas	Media Terbaik: Tempo.co: Skor 7,16 Tirto.id: Skor 7,07	131	https://www.tempo.co/politik/sejarah-dan-tema-hari-bahasa-isyarat-internasional-2024-6962

No.	Klaster Kelompok Marginal	Summary Data Per Media Terbaik dari Masing-Masing Kluster dalam Indeks Media Inklusif 2020	Jumlah artikel (Jan – Des 2024)	Link artikel yang dijadikan materi bacaan
4.	Komunitas Religius	Republika.co.id: Skor 6,76 Media Terbaik: Tirto.id: Skor 7,46 CNNIndonesia.com: Skor 7,40 Kompas.com: Skor 7,03	11	https://tirto.id/5-dasar-iman-kristen-dan-penjelasan-sola-reformasi-g4ol

Sumber: Olahan Peneliti

Penelitian ini memilih empat artikel sebagai materi bacaan yang mewakili empat klaster kelompok marginal, yaitu keragaman gender dan seksualitas, kekerasan terhadap perempuan, disabilitas, serta komunitas religius. Pemilihan artikel didasarkan pada dua kriteria utama: setiap artikel memiliki lebih dari 250 kata dan menggunakan diksi yang familiar serta sesuai dengan yang sering didengar oleh masing-masing komunitas marginal. Hal ini penting agar materi bacaan tidak hanya dapat diakses oleh responden dari kelompok marginal, tetapi juga dapat dipahami oleh responden non marginal sehingga nantinya dapat dilihat apakah diksi yang digunakan bersifat eksklusif atau justru dapat diterima secara umum.

Pada klaster keragaman gender dan seksualitas, artikel yang dipilih berasal dari Tirto.id (skor 7,00). Artikel tersebut didominasi oleh konteks konflik dengan hanya 17,2% narasumber berasal dari kelompok marginal. Ini menjadi bahan uji untuk melihat apakah responden non marginal mampu memahami diksi yang biasanya digunakan oleh komunitas tersebut.

Untuk klaster perempuan korban kekerasan, artikel terbaik diambil dari Tirto.id (skor 7,19). Pemberitaan dalam klaster ini banyak mengangkat konteks konflik, dengan narasumber marginal hanya 15,5%, sehingga memberikan indikasi kurangnya representasi suara perempuan yang mengalami kekerasan. Pemilihan materi ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah diksi yang dipakai dapat dipahami oleh semua responden, terutama yang tidak berasal dari kelompok marginal.

Dalam klaster disabilitas, artikel terbaik dipilih dari Tempo.co (skor 7,16). Pemberitaan di klaster ini cenderung mengangkat konteks kehidupan sehari-hari dengan tone yang lebih netral, didukung oleh 54,5% narasumber non marginal. Artikel ini diharapkan dapat menguji apakah istilah dan diksi yang digunakan sudah

sesuai dengan pemahaman umum, baik oleh responden dari kelompok marginal maupun non marginal .

Sedangkan pada klaster komunitas religius, artikel terbaik berasal dari Tirto.id (skor 7,46), CNNIndonesia.com (skor 7,40), dan Kompas.com (skor 7,03). Pemberitaan di klaster ini didominasi oleh bingkai tematik dengan representasi narasumber marginal sebesar 18,9%, menunjukkan keterbatasan suara kelompok tersebut. Materi bacaan ini dipilih untuk menguji sejauh mana diksi yang berkaitan dengan isu keagamaan dapat dipahami oleh semua responden, serta apakah pembaca dari luar kelompok religius juga dapat memahami terminologi yang digunakan. Maka dari hasil analisis di atas, peneliti akan menggunakan materi bacaan yang diperoleh dari tirto.id untuk mewakili pemberitaan terkait komunitas religius, perempuan korban kekerasan, serta keberagaman gender dan kekerasan seksual. Sementara itu, untuk kelompok disabilitas, materi bacaan akan diambil dari tempo.co.

Dengan pemilihan keempat artikel tersebut, penelitian ini diharapkan tidak hanya mengukur tingkat keterbacaan teks secara keseluruhan melalui formula *cloze procedure*, tetapi juga memberikan gambaran apakah diksi yang digunakan dalam berita inklusif sudah dapat dipahami oleh responden dari berbagai latar belakang, baik dari kelompok marginal maupun non marginal . *Cloze procedure* dipilih karena metode tersebut terbukti efektif dalam mengukur pemahaman bacaan secara objektif. Metode ini memungkinkan pengembangan bacaan dengan cara menghilangkan kata-kata tertentu pada teks bacaan. Selain itu, penggunaan metode *cloze procedure* juga relatif mudah dalam pelaksanaan dan analisis serta efisien untuk pengembangan tes dalam skala luas.

Responden dalam penelitian ini berjumlah 32 (tiga puluh dua) orang, yang terdiri dari dua kelompok: 16 (enam belas) responden dari kelompok marginal yang dimana masing-masing 4 (empat) orang per klaster dan 16 (enam belas) responden dari kelompok non marginal. Penggunaan dua kelompok responden ini dilakukan untuk melihat apakah tingkat keterbacaan dan pemahaman pemberitaan inklusif berbeda antara mereka yang mengalami menjadi kelompok marginal dan mereka yang tidak, serta untuk mengetahui apakah pandangan kelompok non marginal terhadap pemberitaan inklusif lebih baik atau sebaliknya. Selain itu, pemilihan dua

kelompok ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengaruh konteks sosial terhadap kemampuan memahami bacaan. Dengan membandingkan kedua kelompok ini, peneliti ingin melihat apakah terdapat perbedaan dalam keterampilan memahami bacaan berdasarkan latar belakang yang berbeda-beda.

Pembagian materi bacaan dilakukan agar dapat dilihat apakah responden dari klaster tertentu juga dapat memahami artikel yang membahas isu di luar klaster mereka sendiri, serta untuk menguji apakah ada perbedaan dalam pemahaman antar klaster. Materi bacaan yang digunakan dalam pengembangan soal diambil dari artikel yang membahas isu-isu inklusivitas. Teks bacaan mencakup berbagai topik seperti keagamaan, keberagaman gender, dan kekerasan seksual. Dalam kuisioner, kami juga mengumpulkan data identitas responden melalui pertanyaan mengenai jenis kelamin, pendidikan terakhir, usia, dan pertanyaan tentang redundansi untuk dijadikan hipotesis sederhana yang menyatakan bahwa faktor-faktor tersebut dapat memengaruhi tingkat keterbacaan seseorang. Materi bacaan yang digunakan telah disesuaikan dengan kriteria, yaitu masing-masing berisi lebih dari 250 kata, dan di dalamnya terdapat beberapa kata yang dikosongkan untuk diisi oleh responden guna menguji tingkat keterbacaan melalui teknik seperti *cloze procedure*.

Penelitian terdahulu yang menjadi acuan dalam studi ini mencakup tiga penelitian utama yang masing-masing memberikan perspektif berbeda tentang pemberitaan inklusif dan keterbacaan teks berita. Pertama, terdapat penelitian berjudul Indeks Media Inklusif 2020 (Remotivi, 2020) yang dilakukan oleh peneliti utama Roy Thaniago. Penelitian ini mengukur mutu jurnalisme dalam pemberitaan isu marginal dengan memberikan skor pada sepuluh media daring, yang mencakup empat klaster utama keragaman gender dan seksualitas, perempuan korban kekerasan, disabilitas, serta komunitas religius. Penelitian ini menggunakan metode pengambilan sampel berita melalui teknik *constructed week sampling* dengan bantuan mesin news crawler bernama Semut. Dengan skor reliabilitas antar-koder yang sedang, studi ini memberikan gambaran mendalam tentang bagaimana masing-masing media menyajikan pemberitaan inklusif dan menjadi dasar bagi evaluasi lebih lanjut dalam penelitian ini.

Kedua, Keterbacaan Seri Edukasi Corona KEMENPPPA RI (Tingkat Keterbacaan Materi Edukasi Covid-19 oleh Anak Anak Menggunakan *Cloze procedure*) (Wijayanti, 2022). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan seberapa mudah materi seri edukasi Corona dari KemenPPPA RI dipahami oleh anak-anak usia 7–9 tahun. Dengan menggunakan teknik *cloze procedure*, penelitian ini mengukur keterbacaan materi edukasi yang terdiri dari 10 seri, dengan fokus pada seberapa efektif pesan kesehatan dan protokol yang disampaikan kepada target sasaran. Konsep dasar penelitian ini diambil dari teori informasi Shannon dan Weaver, yang menekankan pentingnya pengiriman informasi secara optimal melalui saluran komunikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat keterbacaan materi tersebut berada pada kategori standar, artinya teksnya tidak terlalu sulit namun juga tidak terlalu mudah, dan dipengaruhi oleh faktor seperti usia, pengalaman, serta pengetahuan bahasa Indonesia responden.

- Ketiga, penelitian Potret Penggambaran Disabilitas Dalam Pemberitaan Situs Berita Daring Indoensia (*Critical Content Analysis* Pemberitaan Disabilitas Pada Rubrik Difabel Tempo.co Periode Januari 2022 – Februari 2023) (Muamar, 2023) mengkaji bagaimana media daring Tempo.co khususnya dalam Rubrik Difabel, membingkai isu disabilitas secara inklusif. Menggunakan pendekatan *Critical Content Analysis* (CCA) dan paradigma kritis. Hasil yang ditunjukkan bahwa pemberitaan di rubrik tersebut sudah bersifat progresif, mendukung kesetaraan, dan bebas dari ableism. Dalam penelitiannya, Tempo.co juga telah meninggalkan narasi lama yang mendiskriminasi dan justru menampilkan kehidupan disabilitas secara positif, manusiasi, dan kontekstual.

Penelitian ini menggunakan satu formula, yaitu *cloze procedure*, untuk mengukur tingkat keterbacaan pemberitaan inklusif di situs berita daring Indonesia. Keputusan ini diambil karena data lengkap mengenai media inklusivitas telah tersedia dari penelitian sebelumnya, yaitu Indeks Media Inklusif 2020 (Remotivi, 2020) yang dipimpin oleh Roy Thaniago.

Berdasarkan data tersebut, penelitian ini memfokuskan evaluasi pada seberapa mudah teks berita inklusif dipahami oleh pembaca menggunakan *cloze procedure* sebagai satu-satunya formula, sehingga lebih terfokus dan sederhana untuk menilai efektivitas penyampaian pesan dan media – media tersebut

mendapatkan skor tertinggi dari hasil indeks, yang menunjukkan bahwa penyampaian pesannya sudah kuat dari sisi komunikator. Dengan demikian, peneliti ingin mengevaluasi seberapa efektif materi tersebut diterima dari perspektif pembaca (komunikasikan).

Ketiga penelitian tersebut dipilih sebagai landasan karena masing-masing menawarkan pendekatan yang komprehensif dalam mengevaluasi aspek pemberitaan inklusif dan keterbacaan teks. Studi Indeks Media Inklusif memberikan kerangka untuk menilai keberagaman dan inklusivitas pemberitaan dari empat klaster marginal, sedangkan penelitian tentang keterbacaan berita di Kompas.com memberikan gambaran tentang efektivitas penyampaian informasi melalui bahasa yang digunakan dalam media.

1.2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang sudah dibuat oleh peneliti, berikut adalah jabaran rumusan masalah yang dibuat oleh peneliti, yaitu “Bagaimana tingkat keterbacaan 4 artikel pemberitaan inklusivitas di situs berita daring Tirto.id dan Tempo.co menggunakan formula *cloze procedure* periode 2024 ?” yang akan dijadikan dua pertanyaan detail yaitu :

1. Bagaimana tingkat keterbacaan pemberitaan inklusivitas di situs berita daring Tirto.id dan Tempo.co menggunakan formula *cloze procedure* oleh kelompok marginal ?
2. Bagaimana tingkat keterbacaan pemberitaan inklusivitas di situs berita daring Tirto.id dan Tempo.co menggunakan formula *cloze procedure* oleh kelompok non marginal ?

1.3. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat keterbacaan 4 artikel pemberitaan inklusivitas di situs berita daring Tirto.id dan Tempo.co menggunakan formula *cloze procedure* periode 2024 yang dibagi menjadi dua uraian yaitu :

1. Mengetahui tingkat keterbacaan pemberitaan inklusivitas di situs berita daring Tirto.id dan Tempo.co menggunakan formula *cloze procedure* oleh kelompok marginal
2. Mengetahui tingkat keterbacaan pemberitaan inklusivitas di situs berita daring Tirto.id dan Tempo.co menggunakan formula *cloze procedure* oleh kelompok non marginal

1.4. Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini telah selesai dikaji, diharapkan hasilnya dapat membawa manfaat yang signifikan. Manfaat yang dimaksud terbagi ke dalam dua kategori yaitu:

1.4.1. Manfaat Akademis

Penelitian ini memperluas wawasan dalam bidang keterbacaan teks, khususnya dalam konteks komunikasi publik dan pemberitaan inklusif. Dengan menerapkan formula *cloze procedure*, studi ini menambah kontribusi metodologis bagi peneliti dalam menilai efektivitas penyampaian informasi pada media daring. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi akademisi di bidang komunikasi dalam menjadikan penelitian ini sebagai rujukan penelitian terdahulu untuk penelitian tingkat keterbacaan pemberitaan inklusivitas

1.4.2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan rekomendasi bagi media daring untuk menyusun pemberitaan inklusif dengan bahasa yang lebih sederhana dan mudah dipahami. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas komunikasi media dengan menyajikan berita yang lebih responsif terhadap keberagaman kelompok marginal. Selain itu, hasil penelitian ini juga berguna bagi organisasi dan kelompok advokasi dalam memperkuat upaya advokasi serta memfasilitasi akses informasi yang lebih inklusif bagi seluruh lapisan masyarakat.